

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998: 15).

Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan. Ada dua istilah dalam penelitian, yang seringkali disalah pahami, yaitu pengertian metodologi dan metode, terkadang kedua istilah ini dipahami dalam makna yang sama, padahal istilah metodologi tidak identik dengan metode. Untuk itu terlebih dahulu peneliti akan bedakan secara mendasar tentang kedua istilah tersebut.

Sebagaimana dikemukakan Cohen dan Manion (1994: 4) mengatakan bahwa metodologi adalah rancangan yang dipakai peneliti memilih prosedur pengumpulan dan analisis data dalam menyelidiki masalah penelitian tertentu. Begitu juga McMillan dan Schumacher (2001: 9) bahwa “...*the ways one collects and analyzes data.*” Metodologi adalah cara seorang peneliti mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis dan mempunyai tujuan. Hal ini mencakup asumsi dan nilai yang berfungsi sebagai rasional untuk riset dan standar atau kriteria yang dipakai peneliti untuk menginterpretasikan data dan mencapai

kesimpulan. Jadi Secara ringkas, metodologi berarti pengkajian, penjelasan, dan pembenaran metode, dan bukan metodenya itu sendiri.

Sementara metode menurut Kaplan (Sirozi, 2004: 81) adalah cara seseorang mengumpulkan dan menganalisis data atau teknik atau prosedur yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Untuk mencapai tujuan penelitian perlu suatu metode yang tepat. Dalam penelitian, metode bisa berarti cara seseorang mengumpulkan dan menganalisis data atau teknik dan prosedur yang dipakai dalam proses pengumpulan data (Cohen & Manion, 1994: 4). Jadi, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Creswell (2010: 17) Strategi penelitian merupakan istilah lain dari istilah pendekatan penelitian (Creswell, 2007), sementara Mertens (1998) menyebutnya dengan istilah metodologi penelitian (Mertens, 1998).

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional, untuk memudahkan pemahaman terhadap masalah yang diteliti, istilah-istilah yang dimaksud adalah;

1. Membina adalah sebuah proses pendidikan yang dilakukan baik formal atau non-formal secara sadar, terencana, dan bertanggung jawab dengan cara melatih dan mengembangkan sumber daya manusia secara utuh, yang menyentuh ranah kognitif, afektif, psikomotorik, moral, mental-spiritual dan keterampilan hidup (*life skill*), melalui proses penyadaran, penanaman

keImanan, bimbingan, peneladanan, motivasi dan penugasan. Melalui lingkungan yang kondusif (*edukatif*) dengan tujuan terlahirnya peserta didik yang berkarakter utuh, tangguh, bermanfaat bagi lingkungan, kreatif, mandiri dan mampu memimpin masyarakat dengan petunjuk agama (*yahdūna biamrinā*).

2. Nilai merupakan suatu realitas yang abstrak serta berfungsi sebagai pendorong dan prinsip dalam hidupnya. menurut Ambroise (Mulyana, 2004: 23-24) nilai menduduki tempat paling tinggi dalam kehidupan seseorang, karena nilai akan menjadi bagian utama bagi identitas atau pribadi seseorang, kuat tidaknya nilai melekat dalam diri seseorang sangat berpengaruh terhadap kemandirian seseorang baik dibidang ekonomi, social, emosi, intelektual dsb. Dalam hal ini nilai yang paling tinggi dan mempengaruhi gerak dan sikap seseorang adalah iman.
3. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu bertindak dan berpikir sendiri. Untuk dapat mandiri, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Peran pendidik dan pengaruh lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” bagi setiap perilakunya. Jadi yang dimaksud dengan Mandiri adalah sikap mental untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. melalui kerja keras, kreatifitas dan pelibatan

pertolongan Allah SWT melalui ibadah yang maksimal, kerja keras dan berpikir kreatif sehingga mampu menjadi *insan* yang bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat luas.

4. Pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam (Abdullah, 1983: 329). Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk *tafaqquh fiddin* dengan memotivasi kader ulama dalam fungsinya sebagai *warasat al anbiya* (pewaris para Nabi). Adapun unsur-unsur yang melekat dalam sistem pendidikan pesantren, antara lain; (1). Aktor atau pelaku (kyai, ustadz, santri, dan pengurus asrama atau pesantren), (2). Sarana perangkat keras (masjid, rumah kyai, asrama, madrasah, gedung, tanah dll), (3). Sarana perangkat lunak (kurikulum, tujuan, kitab, tata tertib, penilaian, metode, keterampilan, alat pendidikan dll). Ciri khas dari Pesantren adanya asrama atau pondok dimana interaksi antarai kyai dan santri terjalin secara intens, sehingga pertemuan antar kyai dengan santri tidak terbatas pada saat proses belajar mengajar. Sehingga dengan kondisi seperti ini akan sangat memungkinkan terjadinya proses pembentukan kemandirian dan kepribadian yang lebih luas.

C. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam studi ini, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini memiliki keistimewaan tersendiri. Ada enam keistimewaan pendekatan penelitian kualitatif menurut Alwasilah (2003: 107-110), yaitu *pertama*, pemahaman makna, dimana makna merujuk pada kognisi, afeksi, intensi, dan apa saja yang terpayungi dengan istilah perspektif partisipan. *Kedua*,

pemahaman konteks tertentu, di mana peneliti berkonsentrasi pada orang atau situasi yang relatif sedikit dan analisis secara mendalam terhadap kekhasan kelompok dan situasi itu saja. *Ketiga*, identifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga, dimana setiap informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan pengaruh baru berpotensi sebagai data untuk membeking hipotesis kerja. *Keempat*, kemunculan teori berbasis data atau *grounded theory*. *Kelima*, pemahaman proses, artinya peneliti mengutamakan proses dari pada produk kegiatan yang diamati. *Keenam*, penjelasan sababiyah atau *causal explanation*, artinya penjelasan itu mencari sejauh mana kejadian-kejadian itu berhubungan satu sama lain dalam rangka penjelasan sababiyah lokal.

Peneliti telah menetapkan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan studi, oleh karena itu dipandang perlu mengemukakan beberapa definisi mengenai pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 1990: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Moleong (1990: 3) mengutip pendapat Kirk dan Miller bahwa penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan

dalam peristilahannya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Manusia sebagai alat dan hanya dia yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya karena yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan hanyalah manusia. Begitu juga, hanya manusia pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.

Kirk dan Miller (Moleong, 1990: 3), Sukmadinata (2005: 60) mengatakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Ia mengutip pendapat Lincoln dan Guba bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, sehingga kenyataan itu dianggap sebagai sesuatu yang berdimensi jamak. Peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif dan tidak bisa dipisahkan. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik karena datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nawawi, 1994: 174).

Creswell (2010: 261-262) menjelaskan secara rinci, seperti apakah Karakteristik Penelitian dari penelitian kualitatif, antara lain:

a. Lingkungan alamiah (*natural setting*); penelitian dilakukan dilokasi dimana partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti, jadi tidak membawa individu-individu partisipan kedalam laboratorium penelitian.

b. Peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*); para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan.

c. Beragam sumber data (*multiple sources of data*); memilih pengumpulan data dari berbagai sumber. Seperti wawancara, observasi atau wawancara. kemudian peneliti sendiri yang memberikan makna dari data tersebut, dan mengolahnya ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang melintasi semua sumber data.

d. Analisis data induktif (*inductive data analysis*); para peneliti kualitatif membangun pola-pola, kategori-kategori, tema-temanya dari bawah ke atas (induktif) dengan mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak.

e. Makna dari para partisipan (*participant's meaning*); peneliti mempelajari makna yang disampaikan oleh partisipan tentang masalah atau isu penelitian, bukan makna yang disampaikan oleh peneliti atau penulis lain dalam literatur-literatur tertentu.

f. Rancangan yang berkembang (*emergents design*); proses penelitian yang berkembang dinamis.

g. Perspektif teoritis (*theoretical lens*); menggunakan perspektif tertentu dalam penelitian, misalnya konsep kebudayaan, etnografi, perbedaan-perbedaan gender, ras atau kelas yang muncul dari orientasi-orientasi teoretis.

- h. Bersifat penafsiran (*interpretative*); peneliti melakukan interpretasi terhadap apa yang mereka lihat, dengar dan pahami. Karena pandangan kualitatif menawarkan pandangan-pandangan yang beragam atas suatu masalah.
- i. Pandangan menyeluruh (*holistic account*); para peneliti membuat gambaran yang kompleks terhadap suatu masalah atau isu.

Miles dan Huberman (1994: 10) mengatakan bahwa penekanan data penelitian kualitatif terletak pada pengalaman hidup manusia. Hanya manusialah dapat menemukan makna terhadap suatu kejadian, proses, dan struktur hidup mereka, seperti persepsi, asumsi, prapenilaian, praduga, dan untuk mengaitkan makna tersebut dengan dunia sosial di sekitar mereka.

Sasarannya menurut Leininger (Sirozi, 2004: 90) adalah tidak untuk mengukur sesuatu, melainkan untuk memahami sepenuhnya makna fenomena dalam konteks dan untuk memberikan laporan mengenai fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak ditujukan untuk menghasilkan sampel besar sampai populasi dengan menggunakan verifikasi statistik, akan tetapi peneliti secara sistematis dan dengan narasi rinci hanya menyelidiki fenomena khusus yang memiliki karakteristik, baik bagi individu, kelompok maupun institusi tertentu.

Eisner (Sirozi, 2004: 91) melihat bahwa penelitian kualitatif lebih berurusan dengan proses ketimbang akibat, dengan keseluruhan ketimbang variabel bebas, dan dengan makna ketimbang statistik perilaku. Minatnya diarahkan kepada simpulan yang terikat konteks yang potensial bisa menunjukkan jalan kebijakan baru dan keputusan kependidikan yang bermanfaat.

Metode kualitatif menjadikan peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Teknik pengamatan dilakukan dengan metode observasi partisipan, sedangkan teknik wawancara dengan wawancara mendalam. Observasi berarti pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya (Alwasilah, 2003: 211), sedangkan wawancara mendalam dilakukan apabila fokus yang diteliti belum begitu jelas dan pertanyaan untuk para subyek penelitian menghasilkan jawaban yang kompleks maka teknik wawancara mendalam lebih dibutuhkan (Brannen: 1997: 12).

Pengumpulan data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih (Sukmadinata, 2005: 114). Ia membagi lima tahap dalam pengumpulan data kualitatif: (1). Perencanaan meliputi perumusan dan pembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian, merumuskan situasi penelitian, satuan dan lokasi yang dipilih, serta informan sebagai sumber data; (2). Memulai pengumpulan data dengan memulai menciptakan hubungan baik, menumbuhkan kepercayaan, serta membina hubungan akrab dengan semua sumber data; (3). Pengumpulan data dasar terjadi setelah peneliti berpadu dengan situasi yang diteliti. Data dikumpul lebih intensif lagi melalui wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen. Peneliti benar-benar melihat, mendengarkan, membaca, dan merasakan apa yang ada disekitarnya; (4). pengumpulan data penutup yakni setelah peneliti telah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan lagi data baru dan setelah itu peneliti meninggalkan lokasi; (5). melengkapi

merupakan kegiatan menyempurnakan hasil analisis kemudian menyusun dan menyajikannya.

Alat pengumpul data paling penting dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Ada beberapa bentuk wawancara, seperti *open-ended*, wawancara terfokus, dan wawancara terstruktur.

Pertama, bentuk wawancara yang paling umum adalah *open-ended*. Tipe *open-ended* adalah peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi peneliti bahkan bisa meminta responden untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya. Informan kunci sangat besar perannya dalam studi kasus karena ia tidak hanya memberikan informasi tetapi juga bisa memberikan saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung, serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan.

Kedua, tipe wawancara terfokus adalah responden diwawancarai dalam waktu yang pendek, sekitar satu jam. Pewawancara tidak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diturunkan dari protokol studi kasusnya. Namun pertanyaan-pertanyaan spesifik harus disusun dengan hati-hati agar peneliti tampak aneh terhadap topik tersebut dan memungkinkan responden memberikan komentar yang segar tentang hal yang bersangkutan. Tujuan pokok wawancara ini sekedar mendukung fakta-fakta tertentu yang diperlukan oleh peneliti.

Tipe wawancara *ketiga* adalah wawancara terstruktur. Tipe ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur. Pertanyaan tersebut disusun terutama sebagai pengingat bagi peneliti berkenaan dengan informasi yang perlu dikumpulkan, dan bagaimana cara pengumpulannya. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga peneliti agar tetap berada pada alur ketika melakukan pengumpulan data.

Selain wawancara, teknik observasi pengumpulan data juga merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif. Secara umum, ada beberapa teknik observasi pengumpulan data biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik-teknik tersebut menurut Fraenkel & Wranglek (Sigit, 1999: 158) adalah: (1). partisipan sempurna. Dalam hal ini peneliti turut serta seperti anggota kelompok benar-benar atau sungguh-sungguh. Peneliti tidak boleh kelihatan sebagai orang lain sehingga harus membaur dalam kelompok; (2). partisipan sebagai *observer*. Dalam hal ini peneliti ikut serta secara penuh aktivitas-aktivitas dalam kelompok yang dipelajari dan menyatakan dirinya sebagai peneliti yang hanya diketahui oleh orang tertentu saja; (3). *observer* sebagai partisipan. Dalam hal ini, peneliti dengan terang-terangan menyatakan dirinya sebagai peneliti yang diketahui oleh hampir semua orang. Melakukan pembicaraan dan bergaul dengan kelompok sebagaimana layaknya anggota kelompok tersebut; dan (4). *observer* sempurna. Dalam hal ini peneliti semata-mata sebagai *observer* yang melihat dan mencatat tingkah laku dan kejadian-kejadian yang dipantau, tanpa mengikuti aktifitas yang ada dalam kelompok tersebut.

Hasil temuan studi dalam penelitian kualitatif berupa deskripsi analisis tentang fenomena secara murni dan informatif. Peneliti kualitatif berfungsi sebagai partisipan dan juga sekaligus sebagai instrumen bermakna bahwa peneliti sendiri yang mengumpulkan data di lapangan. Peneliti secara langsung mewawancarai, mengobservasi, membaca situasi, serta menangkap fenomena melalui perilaku manusia. Agar peneliti tidak menjadi faktor pengganggu dalam menggali informasi di lapangan, maka peneliti melakukan beberapa strategi dengan cara: (1). Peneliti menceburkan diri dengan sumber informasi dalam semua situasi sehingga dapat mengumpulkan semua fenomena yang berlangsung di lapangan; (2). Peneliti merespon segala stimulus yang ada di lingkungan penelitian yang diperkirakan bermakna bagi peneliti. Semua peristiwa yang terjadi direkam dan dimaknai; dan (3). Peneliti berusaha memahami dan menghayati sumber informasi di lapangan.

Untuk mencapai ketiga hal tersebut, peneliti membangun *rapport* yang baik dengan sifat-sifat terpuji sebagaimana dikatakan Alwasilah (2003: 145) bahwa Peneliti etnografis profesional harus memiliki sifat-sifat sensitif, sabar, cerdas, tidak menghakimi, bersahabat, dan tidak menyerang, menunjukkan toleransi terhadap kemenduaan, memiliki selera humor, ingin menguasai bahasa responden, dan mampu menjaga rahasia responden. Untuk mempertahankan kepercayaan responden, peneliti harus 'berbudaya lokal responden' agar mendapatkan data secara terus menerus sampai penelitian usai.

Seorang peneliti harus memiliki sifat-sifat profesional tersebut agar mudah menggali peristiwa dan fenomena nilai sosial manusia sampai sekecil-kecilnya.

Peneliti melibatkan diri secara langsung dan intensif ke dalam kehidupan sehari-hari keluarga dan masyarakat. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan situasi yang wajar, berpartisipasi langsung, dan apa adanya tanpa terpengaruh oleh unsur-unsur dari luar lingkungan masyarakat.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, menggunakan metode deskriptif analitik, mengingat kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang sedang diteliti.

Sebagaimana yang diungkapkan Syaodih (2005: 54) bahwa penyelidikan deskriptif analitik digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada masa sekarang atau masa lampau, penelitian ini menggambarkan apa adanya. Metode penelitian deskriptif dipilih karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan atau menggambarkan upaya-upaya pembinaan nilai kemandirian di pesantren Hidayatullah dengan apa adanya.

D. Langkah – Langkah Penelitian

Langkah-langkah pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Orientasi; (1) mencari informasi-informasi yang bersifat umum, membaca literatur atau membaca penelitian terdahulu tentang Pesantren Hidayatullah (2) Mengadakan kajian pra-survey.

b. Tahap Eksplorasi; tahap penggalan data-data penelitian dari lapangan, (1) mencari data yang sesuai dengan fokus penelitian, (2) memilih sumber data yang bisa diandalkan, (3) mendokumentasikan data yang diperoleh dilapangan.

c. Tahap Triangulasi; memeriksa keabsahan data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, melalui beberapa tahap (1) membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, (2) membandingkan hasil wawancara ketika bersama orang lain dengan wawancara sendiri, (3) membandingkan hasil wawancara dan pandangan orang lain yang ada diluar pesantren, (4) melakukan perbandingan data dari hasil wawancara dalam kurun waktu yang berbeda (Moleong, 1988: 195).

d. Tahap Audit Trail, dilakukan untuk mengecek data yang ditampilkan dengan sumber data, sehingga tidak terjadi kesalahan penampilan data dari sumbernya yang benar.

1. Teknik Pengumpulan Data

Creswell (2010: 267) menyebutkan empat jenis strategi dalam prosedur-prosedur pengumpulan data kualitatif, yaitu: observasi, Wawancara serta materi audiodan visual. Penjelasan sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun kelapangan /mencatat, baik dengan cara terstruktur ataupun semi terstruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang

ingin diketahui oleh peneliti), para peneliti kualitatif juga dapat berperan dalam peran-peran yang beragam, mulai dari non partisipan hingga partisipan utuh.

Bungin (2007: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku muncul) dan kualitas perilaku.

b. Wawancara

Dalam melakukan wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka melalui telepon atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam atau delapan partisipan perkelompok,

wawancara seperti ini tentu saja yang secara umum memerlukan pertanyaan-pertanyaan tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

Agar dapat mengungkap data secara mendalam, peneliti memperlihatkan sikap-sikap yang baik agar tetap terjalin hubungan harmonis antara peneliti dengan informan pada waktu melakukan wawancara. Sikap-sikap tersebut seperti: (1). Peneliti harus obyektif, netral, dan tidak sok menghakimi atau sok tahu ihwal jawaban responden, sekalipun jawaban itu bertentangan dengan keyakinan peneliti, (2). Peneliti harus sensitif terhadap simbol-simbol verbal dan non-verbal dari responden dan harus menjadi pendengar yang reflektif, (3). Peneliti harus memahami beban psikologis dari setiap pertanyaan yang diajukan, (4). Peneliti harus menghindari pertanyaan yang terlalu meluas atau terlalu teoretis sehingga responden sulit menjawabnya, (5). Peneliti harus merencanakan urutan pertanyaan dari basa basi *kulo nuwun*, pertanyaan umum, khusus, sensitif, penutup, dan sebagainya, (6). Peneliti seyogianya menghindari beberapa jenis pertanyaan, antara lain: (a). Pertanyaan *yes-no*, karena jawabannya tidak akan produktif, (b). Pertanyaan ganda, karena responden mungkin memiliki jawaban yang tidak sama untuk dua hal yang ditanyakan, dan (c). Pertanyaan *why*, karena relatif menyulitkan responden mencari hubungan kausalitas antara dua variabel dan ada kecenderungan menghasilkan *why*, *why*, dan *why* berikutnya (Alwasilah, 2003: 21).

a. Dokumentasi

Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen-dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti, koran, makalah laporan kantor) atau dokumen privat (seperti buku harian, diary, surat, email). Analisis dokumen penting dilakukan karena ada beberapa alasan.

Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2003: 156) merinci enam alasan sebagai berikut: (1). Dokumen merupakan sumber informasi yang lestari, sekalipun dokumen itu tidak lagi berlaku, (2). Dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekeliruan interpretasi, (3). Dokumen adalah sumber data yang alami, bukan hanya muncul dari konteksnya, tapi juga menjelaskan konteks itu sendiri, (4). Dokumen relatif mudah dan murah dan terkadang dapat diperoleh dengan cuma-cuma. Peneliti tinggal menggalinya dalam tumpukan arsip, (5). Dokumen itu sumber data yang non-reaktif. Tatkala responden reaktif dan tidak bersahabat, peneliti dapat beralih ke dokumen sebagai solusi, dan (6). Dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan pemer kaya bagi informasi yang diperoleh lewat interview dan observasi.

b. Materi Audio dan Visual

Kategori terakhir dari data kualitatif adalah materi-materi audio dan visual, data ini bisa berupa foto, objek-objek seni, videotape atau segala jenis suara/bunyi.

1. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis dan menginterpretasi data, peneliti berdasarkan pada pendapat Stake (Creswell, 1998: 153) bahwa ada empat metode yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi data dalam penelitian studi kasus. *Pertama*, analisis dan interpretasi *categorical aggregation*, dimana peneliti berusaha mengumpulkan contoh data dengan harapan bahwa semua isu itu memiliki makna yang relevan dengan tujuan penelitian. *Kedua*, *direct interpretation*, dimana peneliti langsung mencari dan menggali data tunggal dan mengungkapkan makna data tersebut. *Ketiga*, *establishes patterns and looks for a correspondence between two or more categories*, dimana peneliti mencari korespondensi antara kategori-kategori data tersebut. *Keempat*, *naturalistic generalizations*, dimana peneliti menganalisis data secara generalisasi naturalistik dengan menggali sejumlah kasus lain yang terkait.

Analisis data merupakan suatu proses menguraikan data menjadi komponen-komponen yang membentuknya atau untuk mengungkapkan struktur dan unsur khasnya. Tujuannya adalah untuk menguraikan makna yang dinyatakan oleh penjelasan responden dengan cara memerikan, menafsirkan, menjelaskan, memahami, meramalkan, dan bahkan mengubahnya.

Sebelum analisis data dilakukan, peneliti terlebih dahulu mengolah data secara ringkas dan sistematis dari hasil pengamatan, wawancara, hasil rekaman, dan hasil data lainnya. Semua data tersebut kemudian ditafsirkan dan dianalisis secara induktif. Untuk mendapatkan data yang berbobot, maka analisis data selalu berdasarkan pada data yang langsung dari lapangan dan dilakukan terus menerus

semenjak peneliti memasuki area penelitian, sebagaimana yang dikatakan Miles dan Huberman (1992: 19) bahwa analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian berjalan. Untuk melengkapi teknik metode analisis data dari Stake tersebut, Peneliti juga menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 20) adalah analisis data yang dilakukan secara kontinyu, berulang, dan terus-menerus.

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan dan wawancara. Hasil data wawancara lapangan dicatat pada catatan deskriptif. Catatan deskriptif meliputi semua data yang dilihat, diamati, disaksikan, didengar, dan dialami sendiri oleh peneliti. Catatan deskriptif merupakan catatan alami yang diperoleh di lapangan tanpa komentar dan tafsiran peneliti, sedangkan catatan reflektif adalah catatan untuk mencatat data yang berupa kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti terhadap semua fenomena yang dijumpai di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa untuk melahirkan data yang valid dan akurat. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara melakukan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diambil dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama berlangsung penelitian, peneliti melakukan reduksi data secara terus menerus.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan alur penting kedua setelah pengumpulan data. Peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk teks naratif dari catatan lapangan. Agar penyajian data tidak membawa peneliti kepada penarikan kesimpulan yang keliru dan tidak berdasar, maka peneliti melakukan koding data, klasifikasi data, serta melakukan penggolongan sesuai fokus masalah. Peneliti mengumpulkan semua data yang ditemukan di lapangan kemudian disusun dalam suatu bentuk terpadu agar mudah dipahami dan dianalisis.

4. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan dan memverifikasi semua data yang telah ditemukan di lapangan untuk melahirkan data yang akurat. Agar data yang telah disimpulkan dan diverifikasi diyakini keakuratannya, maka peneliti melakukan *check* dan *recheck* data dan juga *cross check* data. Peneliti men-*check* data dengan melakukan wawancara dengan dua atau lebih subyek penelitian yang berbeda dengan pertanyaan yang sama. Me-*recheck* data berarti peneliti melakukan wawancara ulang kepada subyek yang sama dalam waktu yang berbeda, sedangkan meng-*cross check* data berarti peneliti menggali keterangan keadaan sesungguhnya subyek dari yang satu kepada subyek yang lainnya.

Peneliti melakukan triangulasi data melalui empat cara, yaitu: (1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2). Membandingkan apa yang disampaikan informan di depan umum dengan yang disampaikan secara pribadi; (3). Membandingkan data yang dikatakan orang dalam situasi penelitian dengan data yang disampaikan sepanjang waktu; dan (4).

Membandingkan keadaan dan pendapat informan dengan pendapat dan pandangan orang lain dengan latar belakang yang berbeda.